

**Grandparenting dan Faktor-Faktor Pola Asuh Permisif
(Studi Terhadap Pola Asuh Anak pada Masyarakat
Perantau di Desa Dapenda, Batang-Batang, Sumenep)**

Maida

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep
maydaling09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran kakek-nenek dalam pengasuhan anak pada keluarga perantau dengan fokus pada pola asuh permisif yang mereka terapkan. Melalui studi kasus terhadap lima anak usia 7-12 tahun, ditemukan bahwa pola asuh permisif dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keterbatasan fisik akibat usia, keinginan memenuhi kasih sayang secara berlebihan, usaha menghindari konflik atau tangisan anak, serta rendahnya tingkat pendidikan kakek-nenek dan gap pengetahuan terhadap teknologi modern. Penelitian ini juga menyoroti dampak pola asuh permisif terhadap perkembangan anak serta dinamika sosial yang melatarbelakangi pengasuhan dalam konteks masyarakat perantau. Terdapat empat dampak yang diakibatkan pola asuh permisif yaitu, anak menjadi manja, kurang mampu mengontrol emosi, tidak memiliki disiplin diri, dan terlambat dalam perkembangan kognitif. Temuan ini memberikan wawasan tentang tantangan *grandparenting* sekaligus menegaskan pentingnya pola asuh yang lebih seimbang untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, serta menjadi dasar pengembangan intervensi yang relevan.

Kata Kunci : *Grandparenting, Pola Asuh Permisif*

Abstract

This study examines the role of grandparents in childcare in migrant families, focusing on the permissive parenting style they apply. Through a case study of five children aged 7-12 years, it was found that permissive parenting was influenced by factors such as physical limitations due to age, excessive desire to fulfill affection, efforts to avoid conflict or crying of children, as well as low level of education of grandparents and knowledge gap to modern technology. This study also highlights the impact of permissive parenting on child development and the social dynamics behind parenting in the context of migrant communities. There are four impacts caused by permissive parenting, namely, children become spoiled, are less able to control their emotions, lack self-discipline, and are late in cognitive development. These findings provide insight into the challenges of grandparenting while emphasizing the importance of more balanced parenting to support optimal child growth and development, as well as the basis for the development of relevant interventions.

Keywords : *Grandparenting, Permissive Parenting*

Pendahuluan

Sekitar tahun 2013 masyarakat di desa Dapenda mulai melirik lahan pekerjaan baru yang dianggapnya lebih menguntungkan dari pekerjaan melaut. Sebelum menemukan pekerjaan baru ini, secara turun-temurun masyarakat Dapenda bekerja sebagai nelayan. Jauh dari migrasi. Minat berbisnis mereka pun hampir tidak tampak. Bertahun-tahun mereka menikmati menjadi nelayan. Hidup di pinggiran pantai dengan aktivitas yang ritmis, sederhana, dan dengan mobilitas rendah. Generasinya pun tidak banyak yang berpendidikan tinggi. Tamat SMA saja sudah prestisius. Umumnya lulusan Sekolah Dasar. Karena bagi mereka, menjadi nelayan tidak butuh pendidikan tinggi, yang penting sudah bisa baca tulis. Akan tetapi, sejak terjadi monopoli perdagangan hasil laut oleh pengepul lokal, harga hasil laut menjadi mudah dipermainkan. Mahalnya hanya saat hasil tangkap sedikit. Sedangkan apabila hasil tangkap laut melimpah, harganya sangat anjlok. Dalam regulasi dagang seperti ini, yang paling diuntungkan adalah tengkulak, sedangkan nelayan hidup dalam kemiskinan. Pendapatan yang tidak sebanding dengan biaya hidup membuat mereka terjebak dalam lilitan hutang. Sejak saat itu, menjadi nelayan bukan profesi yang menggembirakan lagi. Sedikit demi sedikit mereka merengsek mencari mata pencaharian di sektor lain. Sektor baru yang tampak memikat mereka adalah pertokoan sembako di kota-kota besar, seperti di Jakarta, Bali, Surabaya, dan akhir-akhir ini sudah merambat ke kota pelajar Yogyakarta.

Ketertarikan masyarakat Dapenda pada pertokoan berangkat dari banyaknya orang-orang yang mereka anggap sukses secara materiil yang bergerak di bidang ini, misalnya masyarakat Talango yang menjadi *role model* mereka. Satu persatu, khususnya mereka yang terdesak hutang berangkat merantau menjadi penjaga toko milik orang-orang Madura yang sudah lama merintis di kota-kota besar. Dalam kurun waktu yang singkat, mobilitas masyarakat Dapenda ke luar kota semakin pesat, khususnya kalangan muda mudi yang sudah menikah. Umumnya yang merantau ini meninggalkan anak-anak mereka bersama kakek neneknya. Ada yang meninggalkannya sejak usia balita, ada pula yang dititipkan sejak masuk usia sekolah Taman Kanak-kanak dan usia SMP-SMA. Pilihan meninggalkan atau membawa anak ke perantauan adalah pilihan yang dilematis. Orangtua mana yang tidak sedih berpisah dengan anak-anaknya? Tetapi, membawa

mereka ke tempat perantauan juga bukan hal yang mudah. Tempat yang sempit, susah bersosialisasi, dan lembaga pendidikan yang belum tentu terjangkau jaraknya. Hal inilah yang membuat banyak orangtua memutuskan menitip anak-anak mereka kepada kakek neneknya.

Dilihat dari pertumbuhan fisik, anak yang berada dalam asuhan kakek nenek sekilas nampak biasa-biasa saja. Normal. Tidak ubahnya seperti diasuh bapak ibunya sendiri. Akan tetapi lain lagi apabila ditinjau dari perkembangan psikis mereka. Mutasi asuhan dari orangtua ke kakek nenek membuat anak mendapatkan banyak “kompensasi”; kompensasi waktu untuk bermalasan-malasan, bermain *gadget*, dan tambahan uang jajan. Kakek nenek pun bersifat permisif; apa-apa boleh. Hal ini terjadi karena ketidakberdayaan seorang kakek nenek melihat regekan atau tangisan cucu mereka. Ketika ketidakberdayaan ini disadari oleh cucu, lantas ia dijadikan senjata olehnya untuk meminta lebih dari yang biasa. Kesadaran “asal tidak nangis, asal tidak sebut-sebut orangtua” sebagai alasan kakek nenek untuk menuruti kemauan cucunya.

Sikap permisif kakek nenek terhadap permintaan-permintaan cucunya bukan tidak beralasan. Saat anak ditinggal merantau oleh orangtua, saat itu pula anak-anak kehilangan haknya mendapat kasih sayang secara langsung dari orangtua mereka. Berpisah dari orangtua di umur yang sangat dini bisa dipandang sebagai “korban” dari keadaan miskin yang melanda sebuah keluarga. “rasa kehilangan” yang dialami anak ini menimbulkan belas kasihan yang luar biasa dari kakek nenek. Dari itu muncul semacam “*feedback*” untuk memberikan kasih sayang lebih kepada cucu mereka. Oleh karenanya, seorang kakek atau nenek akan sangat merasa bersalah apabila memarahi meskipun untuk hal-hal berkaitan kedisiplinan anak. Sesuatu yang mungkin dianggap biasa apabila dilakukan orangtua saat anak-anak melampaui batas wajar. Maka pilihannya adalah menuruti semua permintaan cucu sampai mereka merasa enang, dan berharap tidak terngiang-ngiang pada orangtua mereka.

Akibat keinginan yang selalu dituruti, lama-lama anak semakin manja. Pun ketika anak sudah keluar dari “zona sedih”, setelah melewati masa-masa sulit beradaptasi hidup jauh dari orangtua, lantas perasaan sedih ini bermetamorfosa menjadi “mental manja”. Anak-anak yang menyadari kelemahan kakek neneknya, akan menjadikan tangisan

sebagai senjata untuk memenuhi keinginan-keinginannya. Meskipun anak tidak benar-benar sedih, meski pula tidak sungguh-sungguh menginginkan yang dimintanya. Keinginan-keinginan yang diminta anak bersifat materiil maupun non materiil. Yang bersifat materiil misalnya *handphone* android, kalau pun sudah punya biasanya meminta ganti yang baru, uang jajan yang biasanya tidak terkendali, pulsa, pakaian, mainan, dan lain sebagainya. Sedangkan yang non materiil berupa permintaan segala kebutuhan harus disediakan, dilayani, dituruti, misalkan sekedar mengambil air minum. Dan yang paling menyedihkan ketika meminta kakek nenek membiarkan mereka bermain *game* seharian, tidak sholat, tidak belajar ngaji, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mandi, dan sebagainya. Keinginan-keinginan ini lama-lama merusak karakter anak. Anak menjadi manja, pemalas, tidak disiplin, dan suka melakukan hal-hal yang tidak berfaedah.

Mengenai dampak negatif pengasuhan permisif nenek-kakek ini, sudah lama ditegaskan oleh Baumrind (2015). Ia menyatakan bahwa pengasuhan permisif dapat merugikan perkembangan emosi dan sosial anak; anak cenderung kurang memiliki kendali diri dan kurang paham tentang aturan sosial. Pernyataan Baumrind ini ditopang dengan hasil penelitian Andriono dan Sumargi (2019), bahwa pengasuhan permisif nenek-kakek memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat perilaku bermasalah anak.¹ Penelitian lain juga menyebutkan bahwa anak yang diasuh kakek-neneknya memiliki perilaku negatif seperti suka membantah, suka berbohong, dan pemalas.²

Penelitian menarik lainnya juga dilakukan oleh Ninik Suharni dan Muthmainnah (2022), mereka berdua meneliti anak kembar yang diasuh secara terpisah oleh orangtua dan neneknya. Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa anak kembar yang diasuh oleh orangtuanya sendiri dengan gaya pengasuhan otoritatif memiliki capaian

¹ Agnes Maria Sumargi, Eli Prasetyo, dan Maria Angela Andriono, *Pengasuhan Ibu dan Nenek-Kakek: Keterkaitannya dengan Penyesuaian Keluarga dan Perilaku Bermasalah Anak* Mediapsi, 2020, Vol. 6, No. 1, hlm. 11

² Aulia Dewi Tegarina Hardanti, *Perilaku Anak Pada Pola Asuh Nenek di SD Negeri Klampok 2 Godong Grobogan*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2018. Hlm. 5 (dalam ringkasan yang dipublikasikan secara online)

perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional yang lebih baik dibanding dengan anak kembar yang diasuh nenek dengan gaya pengasuhan permisif.³

Penelitian Ninik suharni di atas selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Wulida. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa secara akademis anak yang diasuh oleh kakek-nenek juga cenderung lebih lambat perkembangannya. Kakek nenek yang umumnya tidak bisa baca tulis tidak bisa membantu kegiatan belajar cucu, terutama dalam mendampingi menyelesaikan pekerjaan rumah yang ditugasi guru di sekolah. Anak hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah, sehingga perkembangan kognisinya cenderung lebih lambat dibanding anak-anak yang didampingi langsung oleh orangtuanya.⁴

Peneliti juga menengarai, bahwa gaya pengasuhan permisif kakek-nenek juga berdampak pada pergaulan bebas anak. Jauh dari jangkauan orang tua secara fisik, membuat anak tidak terkontrol. Anak yang berada dalam fase pubertas cenderung “liar”. Kakek nenek yang memiliki senjang pengetahuan dan pergaulan yang jauh berbeda dengan cucu menjadi mudah dibohongi. Umumnya kakek nenek tidak paham terhadap bentuk pergaulan melalui media sosial, dimana anak sering berkenalan dan berhubungan dengan orang asing yang tidak jelas latar belakangnya. Di sinilah resiko yang sering tidak dipahami oleh kakek nenek, anak-anak mudah menjadi korban penipuan, pelecehan seksual atau pemerkosaan, terjerumus narkoba, minum-minuman keras, dan lain sebagainya.

Dari studi literatur yang peneliti lakukan, penelitian tentang pola asuh ini banyak dilihat dari sudut pandang anak yang seolah diposisikan sebagai “korban” dari pola asuh permisif. Dalam perspektif ini, seolah kita menghakimi kakek-nenek yang menerapkan pola asuf permisif. Peneliti belum menemukan penelitian yang melihat pola pengasuhan

³ Ninik Suharni dan Muthmainah, *Perbedaan Pengasuhan Anak Kembar yang Diasuh Terpisah oleh Orang tua dan Nenek*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 6 Issue 5, Tahun 2022, hlm. 5307.

⁴ Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Usia nenek memiliki pengaruh yang negatif terhadap perkembangan kognitif anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh nenek yang usianya lebih tua memiliki perkembangan kognitif anak lebih rendah. Hal ini juga diduga berkaitan dengan pendidikan nenek yang rendah pada nenek yang usianya lebih tua. Eka Wulidah, dkk. *Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah*. (Jur. Ilm. Kel. & Kons., Januari 2016, Vol. 9, No.1), hlm. 30.

permissif dari perspektif nenek-kakek. Mengapa banyak dari mereka menerapkan pola asuh permissif, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mereka bersikap permissif, dan bagaimana dampak yang ditimbulkan pola asuh permissif. Dari pertanyaan ini, peneliti akan menyelami persepsi dan kondisi mental kakek-nenek yang mengasuh cucu mereka dengan pola permissif. Penelitian ini akan menjadi pelengkap sekaligus penyeimbang informasi tentang pola asuh permissif dalam *grandparenting* yang selama ini hanya dilihat dari sudut pandang anak.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah field reseach dengan jenis studi kasus terhadap lima anak yang diasuh kakek nenek dengan indikasi pengasuhan permissif⁵ Penelitian ini ditujukan untuk mencari informasi dan menganalisis sikap, persepsi, dan pemikiran kakek-nenek yang menerapkan pola asuh permissif pada cucu mereka serta dampak yang ditimbulkannya.

Mengingat penelitian ini untuk memperoleh informasi baru, mendalam, dan kompleks maka metode yang sangat mungkin dilakukan adalah Analisa dokumen, yaitu dokumen yang berisi informasi tentang perantau di desa Dapenda. Selanjutnya dibutuhkan observasi untuk menemukan bentuk pola asuh permissif. Terakhir dibutuhkan wawancara yang dilakukan secara terus-menerus sampai rumusan masalah dalam penelitian ini terjawab secara luas dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Grandparenting dan Pola Asuh Permissif

Penerapan pola asuh permissif sebagaimana ditulis dalam kajian teori pada bab sebelumnya, menimbulkan banyak masalah yang terjadi, khususnya bagi anak. Anak tumbuh menjadi karakter yang kurang mandiri, manja, tidak disiplin, kurang percaya diri,

⁵ Lihat pengertiannya pada buku yang ditulis Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9. Bandingkan pula dengan buku karya Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

kurang bisa mengontrol dirinya, lebih-lebih terlambat dalam perkembangan kognitifnya. Pola asuh permisif ini kerap kali dilakukan oleh kakek-nenek yang mengasuh cucunya. Mereka bersikap lebih longgar, tidak banyak membuat aturan, dan lebih memanjakan cucunya. Menyikapi hal ini kita tidak dapat melakukan *judgement* secara sepihak kepada kakek-nenek. Sebab pengasuhan anak sejatinya adalah tanggungjawab orang tua, bukan mereka yang sudah berstatus kakek-nenek. Apabila terdapat kasus *grandparenting*, maka ini bukan kondisi ideal yang tentunya tidak diinginkan oleh kedua belah pihak, orang tua maupun kakek-nenek. Akan tetapi persoalan hidup, terkadang membuat seseorang tidak mampu berdiri dalam situasi ideal tersebut. Oleh karenanya, dalam kasus ini kita harus memandangnya secara bijak, tidak mendiskreditkan satu pihak sebagai subjek yang seolah-olah tidak mampu memberikan pengasuhan yang terbaik.

Grandparenting di desa Dapenda berdasarkan asas sukarela. Sebelum orang tua pergi merantau, mereka sudah berembuk dengan kakek-nenek atas rencananya. Kakek-nenek pun juga tidak merasa keberatan, karena mereka mengerti dan menerima atas situasi yang harus dihadapi dalam keluarganya. Pilihan pergi merantau umumnya disebabkan ekonomi; pertama, karena didesak hutang; kedua, melanjutkan mata pencaharian yang sudah dibangun di kota besar, sebab untuk memulai membangun usaha di desa, memulai dari nol, tantangannya cukup besar, tidak semua orang mampu. Jadi, meskipun mereka yang secara ekonomi sudah mencapai fase stabil, umumnya tetap melanjutkan pekerjaannya di tanah rantau.

Kesepakatan untuk merantau dan pengalihan pengasuhan itu dapat disebut sebagai bentuk kerjasama, sebab seorang kakek-nenek yang sudah tua, umumnya tidak berpenghasilan, jadi *support* ekonomi mereka dapatkan dari anaknya. Oleh karenanya, mereka sangat mendukung rencana anaknya, ditimbang tinggal bersama tapi ekonomi sulit. Atas asas simbiosis mutualisme ini, umumnya kakek-nenek mau menjadi pengasuh cucunya dengan sukarela, begitu pun dengan mereka yang merantau biasanya akan *full support* dalam keuangan.

Di desa Dapenda, terdapat \pm 316 pasangan suami istri yang pergi merantau ke kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Bali, Yogyakarta, dan Malang. Di dusun Lebak, terdapat \pm 65 pasangan suami istri yang menitipkan anak pada kakek-neneknya. Anak-

anak yang dititipkan tersebut usianya variatif, mulai usia bayi, batita (*toddler*), balita, anak-anak usia sekolah dasar, dan remaja usia 13-18 tahun. Karena perbedaan jenjang usia tersebut, maka dalam penelitian ini memfokuskan pada anak-anak dalam rentang usia 7 sampai 12 tahun atau usia sekolah dasar yang berada dalam pengasuhan kakek-nenek dengan indikasi pola asuh permisif.

Faktor-Faktor Pola Asuh Permisif dalam Grandparenting

Dalam penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kakek-nenek menerapkan pola asuh permisif.

1. Keterbatasan Fisik Karena Usia

Kakek-nenek yang dititipkan anak oleh orangtua umumnya berusia + 60 tahun. Usia yang tidak muda lagi. Di usia ini, orang akan mengalami perubahan fisik. Kekuatan untuk beraktivitas sudah makin lemah. Menurut pengakuan mereka, tidak bisa aktif mengontrol cucu mereka secara penuh karena faktor fisik. Misal ketika anak bermain di tempat yang cukup jauh, di luar jangkauan kakek-nenek, di saat inilah mereka sering mengalami stres karena khawatir dengan keselamatan anak, sementara kondisi fisik tidak lagi prima. Ketika hal ini sering terjadi, dan ternyata cucunya baik-baik saja, kembali pulang di sore hari menjelang magrib, dalam kondisi inilah nenek membiarkan cucunya bermain dalam rentang waktu yang cukup lama.

Jika diamati aktivitasnya, di pagi hari anak-anak di desa Dapenda pergi sekolah sampai jam 12.00 siang. Sepulang dari sekolah biasanya mereka langsung bermain ke rumah teman-temannya, ke pantai, atau ke tempat yang terdapat jaringan wifi. Rentang waktu dari pukul 12.00-17.00 ini sekitar lima jam anak-anak bermain di luar. Bahkan terkadang, setelah isyak, pukul 19.00 mereka kembali bermain ke rumah teman atau ke tempat yang terdapat akses wifi. Dalam rentang waktu lima jam ini, kakek-nenek tidak dapat mengontrol aktivitas anak, ditambah apabila anak bermain di malam hari, kakek-nenek sudah tidak dapat mengetahui kapan anak pulang ke rumah, karena umumnya pada pukul 20.00 masyarakat desa Dapenda sudah istirahat malam.

Rentang waktu bermain yang sangat panjang, ada beberapa hal yang lepas dari kontrol kakek nenek. Pertama adalah waktu shalat atau beribadah. Dari segi religiusitas, masyarakat Dapenda adalah masyarakat yang cukup memperhatikan persoalan agama. Umumnya mereka memiliki latar belakang pendidikan di pondok pesantren. Akan tetapi apabila anak berada dalam pengasuhan kakek-neneknya, mereka akan memiliki kontrol yang lebih longgar dibanding dalam pengawasan orang tua mereka. Beribadahnya hanya di waktu magrib, itu pun kalau mereka datang ke mushalla tempat mereka belajar al-Qur'an.

Di samping persoalan ibadah, hal lain yang tidak terkontrol adalah waktu belajar. Kakek-nenek yang mengasuh cucunya tidak mengetahui pelajaran di sekolah. Umumnya mereka buta huruf dan tidak memiliki pengalaman belajar di sekolah, sehingga anak tidak mendapatkan bimbingan layaknya dalam pengasuhan orang tua mereka. Kondisi seperti ini yang menyebabkan anak-anak tertinggal, khususnya dari aspek kognitif dan psikomotorik.

2. Faktor Pemenuhan Kasih Sayang kepada Anak Secara Berlebihan

Anak-anak yang ditinggal merantau, dalam pandangan kakek-nenek dianggap sebagai sebuah kekurangan yang diakibatkan oleh situasi. Mereka menyadari bahwa anak-anak usia dini, seharusnya mendapatkan kasih sayang, pengasuhan, bimbingan langsung, dan perhatian khusus dari orang tuanya. Ketika anak tidak memperoleh hak-hak tersebut, mereka menyadari bahwa anak harus mendapatkan *privillage* dalam bentuk materiil maupun non materiil. Atas kesadaran ini, kakek-nenek memberikan kompensasi-kompensasi sebagai pengganti dari hak tidak diperoleh oleh anak.

Privillage yang diberikan kakek-nenek kepada anak salah satunya berupa pelayanan (non materiil). Mereka cenderung memanjakan anak saat di rumah. Misal menyuapi saat makan, megambilkan minum, menyiapkan pakaian saat hendak berangkat sekolah, dan pelayanan ekstra lainnya. Anak layaknya raja yang serba dilayani dan dimaklumi, bahkan kakek-nenek akan menurut apabila anak memerintah.

Selain pelayanan, *privillage* yang diberikan kakek-nenek adalah memanjakan anak dengan hal yang bersifat materiil. Anak yang ditinggal merantau oleh orang tua,

umumnya diberikan *support* materiil lebih dari biasanya, misal tambahan uang jajan yang meningkat dua hingga tiga kali lipat. Selain itu, anak juga dapat uang pulsa/internet/voucher, mainan, dan kendaraan berupa sepeda dan motor. Hal tersebut dilakukan semata-mata agar anak merasa senang bersama neneknya, sehingga orang tua di tanah rantau dapat bekerja dengan tenang.

3. Menghindari Konflik dan Tangisan Anak

Merupakan yang wajar apabila anak-anak menangis ketika ada sesuatu yang tidak disukai atau keinginan yang tidak dituruti. Dalam kondisi normal, diasuh oleh orang tua sendiri, hal demikian dianggap situasi yang biasa-biasa saja. Akan tetapi berbeda halnya, apabila anak menangis saat jauh dari orang tuanya. Mental nenek menjadi sangat lemah dan tidak berdaya. Nenek memiliki rasa kasihan berlebihan kepada anak, terutama ketika anak meratap dengan menyebut-nyebut nama orang tuanya. Dalam situasi ini, muncul inisiasi untuk menuruti keinginan-keinginan anak.

Menuruti keinginan anak dengan dasar agar anak tidak menangis, merupakan titik lemah yang lama kelamaan dijadikan senjata oleh anak agar keinginannya selalu dituruti. Anak-anak menjadikan tangisan sebagai cara untuk membujuk kakek-nenek memenuhi keinginan-keinginannya. Atas dasar ini, pola asuh permisif terjadi sebagai bentuk ketidakberdayaan kakek-nenek menghadapi situasi dilematis akibat *long distance relationship* antara anak dan orang tua.

4. Pendidikan Rendah dan Senjang Pengetahuan terhadap Teknologi Modern

Kakek-nenek yang menjadi subjek penelitian ini adalah mereka yang usianya \pm 60 tahun. Dari lima kakek-nenek yang mengasuh cucunya, tidak satu pun yang berkesempatan duduk di bangku sekolah. Pendidikan saat kecil hanya diperoleh di surau, itu pun sebatas belajar membaca al-Qur'an dan shalat. Umumnya mereka tidak tahu baca tulis. Pendidikan tentang pengasuhan anak mereka warisi dari leluhur mereka.

Di samping tidak tahu baca tulis mereka juga sangat awam terhadap teknologi kekinian, seperti gawai (*gadget*). Gawai di zaman sekarang merupakan sumber informasi yang darinya kita dapat mencari informasi apa pun yang kita butuhkan. Bagi orang tua zaman sekarang, yaitu dari generasi milenial, sangat mudah untuk belajar tentang

pengasuhan. Tidak harus melalui bacaan seperti artikel atau riset yang cukup serius, tetapi informasi pengasuhan sangat banyak bertebaran di media sosial. Oleh karenanya orang tua saat ini sangat mungkin untuk belajar lebih luas tentang pengasuhan anak. Kesempatan belajar ini lah yang akan membuka wawasan dan perspektif tentang pengasuhan anak bagi orang tua milenial. Berbeda dengan orang tua zaman baby boomers dan generasi X awal, yang bisa jadi usianya saat ini sudah renta, yang sumber belajarnya terbatas, sehingga mengasuhnya juga kurang adaptif dengan kebutuhan dan tantangan anak zaman sekarang generasi Z dan generasi alpha.

Gap generasi antara baby boomers, generasi Z, dan generasi alpha juga menjadi persoalan apabila dihadapkan pada penggunaan gawai. Anak yang ditinggal merantau di desa Dapenda diberikan fasilitas gawai dan akses internet oleh orang tuanya. Mereka bebas mau mengakses apa pun di gawai mereka. Sedangkan kakek-nenek sangat awam terhadap hal-hal yang terdapat dalam gawai. Senjang teknologi ini yang menyebabkan anak tidak terkontrol dan tidak mendapatkan pengawasan, sehingga rentan terpapar hal-hal negatif dari gawai. Bukan saja anak bebas mengakses informasi, tetapi juga waktu penggunaan gadget yang tidak terkontrol. Kakek-nenek tidak paham terhadap dampak negatif secara fisik maupun mental anak dari penggunaan gawai, sehingga mereka kerap membiarkan anak bermain gawai dalam waktu yang lama, bahkan hingga larut malam.

Pengawasan jarak jauh sebenarnya juga dilakukan oleh orang tua. Orang tua sewaktu-waktu menanyakan aktivitas yang dilakukan oleh anak. Orang tua juga memberikan nasehat-nasehat kepada anak. Akan tetapi pengawasan jarak jauh ini kurang efektif, mereka mudah dibohongi oleh anak. Dalam situasi ini, orang tua sering merasa sedih ketika mengetahui anaknya tidak dapat mengontrol diri dan waktunya dengan baik, akan tetapi mereka juga tidak bisa berbuat banyak karena situasi yang serba sulit dalam hubungan jarak jauh dengan anak. Di luar dari yang bisa dikontrol, orang tua hanya pasrah, sembari berharap pertolongan Tuhan.

Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Perkembangan Mental dan Kognitif Anak

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, ada empat dampak negatif yang tampak pada perilaku anak yang diasuh oleh kakek nenek dengan pola asuh permisif:

1. Anak Bersikap Manja

Anak yang diasuh kakek nenek dengan pola asuh permisif cenderung bersikap manja. Aktivitas sehari-hari yang sebenarnya sangat mampu dilakukan sendiri, justru menyuruh kakek nenek untuk melakukannya. Di pagi hari, saat kakek nenek membangunkan anak, mereka tidak langsung bangun. Butuh berkali-kali membangunkan. Mau mandi pun harus dibujuk terlebih dahulu. Sehabis mandi nenek harus menyiapkan seragam, alat belajar, dan sepatu. Jika ada satu pun perangkat belajar yang hilang, misal dasi, atau kaos kaki maka anak ngambek dan meminta nenek kakek untuk mencarinya. Anak tidak punya inisiasi untuk menyiapkan dan merapikan barang-barangnya sendiri, sehingga saat akan berangkat sekolah tidak ada yang hilang. Saat hendak makan pun anak meminta kakek nenek untuk mengambilnya, meskipun semua makanan sudah siap di dapur. Termasuk juga saat butuh ambil minum, kakek nenek yang harus menyiapkan. Begitu seterusnya, hal-hal sepele yang sebenarnya sangat mampu dilakukan untuk anak usia SD, tapi semua serba dilakukan oleh kakek-nenek.

Dari semua permintaan anak, kakek nenek melayani dengan segenap hati. Kakek nenek lebih banyak mengalah kepada anak. Hal itu dilakukan semata-mata untuk mengisi kebutuhan kasih sayang anak, agar anak tidak merasa kurang perhatian meskipun berada dalam jarak jauh dengan orang tuanya. Kakek-nenek lebih rela memberikan pelayanan, dari pada harus berkonflik dengan anak. Kebiasaan serba dilayani ini yang lama-lama membentuk anak menjadi pribadi yang manja atau kurang mandiri.

2. Anak Kurang Mampu Mengendalikan Emosi

Selain bersikap manja, anak yang berada dalam pengasuhan kakek nenek juga kurang mampu mengendalikan emosi. Saat ada hal sepele yang tidak dikehendaki anak, maka ia akan langsung *ngambek*, bahkan marah-marah ke kakek-nenek. Dari analisis peneliti, hal ini terjadi, karena jauh di dalam lubuk hati seorang anak, masih belum

menerima ditinggal oleh orang tuanya. Hubungan jarak jauh merupakan kondisi yang tidak ia inginkan, sehingga muncul pemberontakan-pemberontakan kecil sebagai ekspresi kekecewaan dan kesedihannya karena ditinggal oleh kedua orang tuanya. Hal ini terbukti saat peneliti mengajak anak ngobrol, dan ditanya bagaimana perasaannya ketika jauh dari orang tua, mereka *speech less*, tidak mampu berkata-kata, hanya air mata yang berusaha mereka tahan agar tidak tumpah dari kelopak matanya.

Kedua, dalam asuhan kakek-nenek, anak mendapatkan sesuatu serba instan. Banyak hal dari yang mereka butuhkan serba dilayani dan dipenuhi oleh kakek nenek, hal inilah yang membuat anak tidak memiliki daya juang. Mental jadi lemah. Ketika ada satu momentum kakek nenek tidak dapat memenuhi permintaan anak, anak mudah tantrum. Mereka akan marah-marah dan menangis kepada kakek nenek.

3. Anak Kurang Memiliki Disiplin Diri

Kedisiplinan merupakan hal yang penting ditanamkan sejak dini kepada anak. Kedisiplinan sangat berperan dalam meningkatkan tumbuh kembang anak secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Anak yang diasuh nenek kakek dengan pola asuh permisif memiliki disiplin yang rendah. Motivasi belajar atau beribadah tidak tampak. Mereka melakukan apapun semaunya. Sering membolos ke sekolah dan ke surau. Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki aturan waktu yang ketat. Sering mau *game* di gawai tanpa memperhatikan waktu. Bermain dari pagi hingga larut malam, sehingga besoknya kecapaian dan malas untuk berangkat sekolah. Melihat kondisi ini, kakek nenek sudah berusaha menegur, tapi di sisi lain juga kurang tegas. Hal ini dapat dipahami, kakek nenek tidak ingin menimbulkan keributan atau konflik dengan anak.

4. Anak Terlambat dalam Perkembangan Kognitif

Keterlambatan anak dalam ranah kognitif sebenarnya merupakan akibat dari ketidakdisiplinan anak dalam manajemen waktu. Waktu mereka banyak digunakan untuk bermain, baik bermain dengan teman sejawat atau bermain sosial media atau *game* di gadget. Aktivitas belajar mereka kurang terkontrol, karena kakek-nenek juga kurang mengetahui informasi dari sekolah. Saat ini, informasi sekolah telah berbasis whats up, sedangkan nenek tidak memiliki handphone berbasis android atau lainnya. Oleh

karenanya kakek nenek tidak mengetahui aturan-aturan maupun informasi tentang perkembangan anak di sekolah. Gap inilah yang menyebabkan kakek nenek tidak punya acuan untuk mengontrol anak.

Pendidikan rendah yang dimiliki oleh kakek nenek juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Anak mengalami kesulitan saat membutuhkan bimbingan belajar mengerjakan tugas-tugas sekolah. Hal inilah yang semakin memperparah motivasi belajar anak, motivasi rendah ditambah lagi dengan kakek nenek yang tidak dapat dijadikan teman belajar. Kondisi ini membuat anak terlambat secara dalam belajar, nilai raport rendah, terlambat dalam kemampuan baca tulis dan menghitung. Dalam hal ini guru-guru di sekolah banyak mengeluh menghadapi anak yang berada dalam *grandparenting*, karena sering membolos, motivasi belajar rendah, dan nilai raport yang di bawah standar.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- A. Pola asuh permisif yang terjadi dalam *grandparenting* disebabkan oleh empat faktor; (1) karena faktor usia. Di usia \pm 60 tahun mereka mengalami keterbatasan fisik untuk mengontrol anak secara disiplin; (2) faktor pemenuhan kasih sayang kepada anak secara berlebihan, karena bagi kakek nenek, anak yang ditinggal bekerja oleh orang tua dianggap sebagai sebuah kekurangan. Oleh karenanya kakek nenek hadir memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak untuk mengisi kekurangan itu; (3) faktor menghindari konflik dan tangisan anak. Kakek-nenek bersikap permisif terhadap kehendak anak, semata-mata untuk menyenangkan anak, agar anak tidak menangis, sehingga orang tua yang merantau dapat bekerja dengan tenang; (4) faktor pendidikan yang rendah dan gap pengetahuan kakek nenek terhadap teknologi modern, sehingga kakek nenek kurang mampu mengontrol waktu belajarnya anak dan memberikan bimbingan. Selain itu, kakek nenek juga awam terhadap teknologi, sehingga tidak dapat mengontrol aktivitas anak dalam menggunakan *gadget*.

- B. Ada empat dampak yang sebabkan pola asuh permisif dalam *grandparenting*; (1) anak menjadi manja, hampir semua kebutuhan harus disediakan dan disiapkan oleh kakek nenek; (2) anak kurang mampu mengontrol emosi. Hal ini dikarenakan anak terbiasa mendapatkan sesuatu dengan mudah, sehingga ketika ada permintaan yang tidak dituruti, anak langsung bersikap frontal; (3) anak kurang memiliki disiplin diri, bertindak semaunya, suka membolos ke sekolah atau ke tempat ngaji, dan bermain gadget hingga lupa waktu; (4) anak mengalami keterlambatan secara kognitif, karena kakek nenek yang umumnya buta huruf tidak dapat memberikan bimbingan belajar kepada anak.

Daftar Pustaka

- Eka Wulida, dkk., 2006. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling, Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Pra-Sekolah*. Institut Pertanian Bogor, vol 9 no. 1`
- Bambang Arifin. 2017. Psikologi Agama. CV Pustaka Setia. Jawa Barat.
- T. Rachmi, N. F. K. Dewi, and S. P. Kartika, Mengenal Lebih dalam Ilmu Parenting. EDU PUBLISHER, 2022. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=FSR_EAAAQBAJ
- T. N. Fadhilah, D. E. Handayani, and R. Rofian, “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *J. Pedagog. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, p. 249, Jun. 2019, doi: 10.23887/jp2.v2i2.17916.
- I. O. Eriyanti, H. Susilo, and Y. Riyanto, “Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro,” *J. Pendidik. Untuk Semua*, vol. 9, no. 16, pp. 9–16, 2019, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/6667>
- A. Lilawati, “Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 549, Jul. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.630.
- Z. Imamah and M. Muqowim, “Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose part,” *Yinyang J. Stud. Islam Gend. dan Anak*, vol. 15, no. 2, pp. 263–278, Dec. 2020, doi: 10.24090/yinyang.v15i2.3917
- Murhum : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*-ISSN: 2723-6390, hal. 497-506 Vol. 5, No. 1, Juli 2024 DOI: 10.37985/murhum.v5i1.521 Studi Perkembangan Mental:

- Pelimpahan Pengasuhan pada Kakek Nenek. Cahniyo Wijaya Kuswanto¹, Asti Mandasari², Dona Dinda Ptratiwi³, dan Anggil Viyantini Kuswanto
- Mukminah Mukminah, Uswatun Hasanah, Implikasi Psikologis Pola Asuh Grandparenting terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah), *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8 No 3, Tahun 2022, <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3783>
- Titis Pravitasari, Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perilaku Membolos, *Educational Psychology Journal*, Vol. 1 No. 1, 2012.
- Azizah Muthi' Nuryatmawati, Pujiyanti Fauziah, Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini, *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 6 Nomor 2 Agustus 2020 P-ISSN: 2599-0438; E-ISSN: 2599-042X.
- Suhartono, dkk., "Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMP Negeri 3 Kendari", *Jurnal BENING*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Nilam, Widyarini, *Relasi Orang Tua dan Anak Seri Psikologi Populer*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
- Suhartono, dkk., "Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMP Negeri 3 Kendari", *Jurnal BENING*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Farida Rohayani , dkk. Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika), *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1, Juni 2023 Homepage: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/index> E-ISSN: 2716-2516.
- Asma Fadhilah, H., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif OrangTua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No. 2
- Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 8. No.2, 233–242. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242>
- Auliah, M., Fitriani, Y., & Widjayatri, R. D. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Permisif Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun The Permissive Parenting Style On The Emotional Development Of Children Age 5-6 Years Old Maudy Auliah.
- Ninik Suharni dan Muthmainah. 2022. *Perbedaan Pengasuhan Anak Kembar yang Diasuh Terpisah oleh Orang tua dan Nenek*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 6 Issue 5.
- Agnes Maria Sumargi, Eli Prasetyo, dan Maria Angela Andriono. 2020. *Pengasuhan Ibu dan Nenek-Kakek: Keterkaitannya dengan Penyesuaian Keluarga dan Perilaku Bermasalah Anak*. *Jurnal Mediapsi*, Vol. 6, No. 1.
- Aulia Dewi Tegarina Hardanti. 2018. *Perilaku Anak Pada Pola Asuh Nenek di SD Negeri Klampok 2 Godong Grobogan*. Ringkasan skripsi pada Program Studi Pendidikan

Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Hani Nurannisa, dkk. 2017., *Pengaruh Grandparenting terhadap Perkembangan Emosi Remaja Pada Keluarga TKI di Kecamatan Gekbrong Cianjur Jawa Barat*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta, vol 4.
- Eko Julianto. 2015. *Skripsi Pola Asuh Nenek Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak, Studi pada Anak yang Berada dalam Pengasuhan Nenek di Desa Bengle, Wonosegoro, Boyolali*. IAIN Salatiga.
- Santrock, John. 2002. *Perkembangan Masa Hidup edisi ke-5 jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Saphiro, Laurence S. 1999. *Mengeja Emosional Intelegensi Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Covey, Stephen R. (alih bahasa Budijanto). 1997. *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dodge, D, T., Colker L.J. 1992. *The Creative Curriculum for Early Childhood*. Washington DC: Taeching Strategies Inc.
- Hurlock. 1992. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, penerjemah Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Moloeng, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marguerite G, Lodico, dkk., 2006. *Methods in Educational Reseach, From Theory to Practice*. San Francisco: Josseybass.